

**PENGARUH PENGELUARAN NON MAKANAN PER KAPITA,
TINGKAT KEMISKINAN, DAN PEREMPUAN SEBAGAI TENAGA
PROFESIONAL TERHADAP IPM DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE
2017-2021**

(Skripsi)

Oleh:

Chairunnisa



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRACT

EFFECT OF NON FOOD EXPENDITURE PER CAPITA, POVERTY, AND WOMAN AS PROFESSIONAL ON HDI IN LAMPUNG PROVINCE 2017- 2021

By

CHAIRUNNISA

The strategic location of Lampung Province on Sumatra Island does not merely make human development in Lampung Province more advanced than other provinces on Sumatra Island. This is evidenced by the HDI figure in Lampung Province which is still considered the lowest in Sumatra and even below the average HDI in Indonesia. This study used data from 15 regencies/cities in Lampung Province for the 2017-2021 period, using the panel data regression method, with the chosen model, namely the Fixed Effect Model (FEM). The purpose of this study was to find out how Non Food Expenditure per Capita, poverty, and women as professionals influence on HDI in Lampung Province for the 2017-2021 period. The results of this study indicate that 1) Non Food Expenditure per Capita has a positive and significant effect on HDI in Lampung Province, 2) Poverty level has a negative and significant effect on HDI in Lampung Province, 3) Women as Professionals have no significant and positive effect on HDI in Province Lampung.

Keywords: *Human development Index, Non-food expenditure, Poverty, Women as Professionals*

ABSTRAK

PENGARUH PENGELUARAN NON MAKANAN PER KAPITA, TINGKAT KEMISKINAN, DAN PEREMPUAN SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL TERHADAP IPM DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE 2017-2021

Oleh

CHAIRUNNISA

Letak Provinsi Lampung yang strategis di Pulau Sumatera tidak semata mata menjadikan pembangunan manusia di Provinsi Lampung lebih maju dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Sumatera. Hal ini dibuktikan dengan angka IPM di Provinsi Lampung masih terbelah paling rendah se-Sumatera bahkan di bawah rata rata IPM di Indonesia. Pada penelitian ini digunakan data 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung periode 2017-2021, menggunakan metode regresi data panel, dengan model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh Pengeluaran non Makanan per kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Perempuan sebagai tenaga Profesional terhadap IPM di Provinsi Lampung periode tahun 2017-2021. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pengeluaran non Makanan per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Lampung, 2) Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Lampung, 3) Perempuan sebagai Tenaga Profesional tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap IPM di Provinsi Lampung.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Pengeluaran non Makanan per kapita, Perempuan sebagai tenaga Profesional, Tingkat Kemiskinan.

**PENGARUH PENGELUARAN NON MAKANAN PER KAPITA,
TINGKAT KEMISKINAN, DAN PEREMPUAN SEBAGAI TENAGA
PROFESIONAL TERHADAP IPM DI PROVINSI LAMPUNG PERIODE
2017-2021**

Oleh:

Chairunnisa

Skripsi

Sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **PENGARUH PENGELUARAN NON MAKANAN
PER KAPITA, TINGKAT KEMISKINAN, DAN
PEREMPUAN SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL
TERHADAP IPM DI PROVINSI LAMPUNG
PERIODE 2017-2021**

Nama Mahasiswa : Chairunnisa

Nomor Pokok Mahasiswa : 1911021042

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si
NIP. 19560325 198303 1 002

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

A black ink signature of Dr. Neli Aida, S.E., M.Si, written in a cursive style.

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si
NIP. 19631215 198903 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.



Penguji I : Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M.



Penguji II : Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si.



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003

Tanggal lulus ujian skripsi : 25 Agustus 2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2023



Chairunnisa

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 18 September 2000, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, buah hati pasangan Bapak Ahdi Asmawi (Alm) dan Ibu Isnaini Laila.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 1 Sukarame, lulus pada tahun 2012. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 12 Bandar Lampung, kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikannya ke SMA Negeri 1 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2018. Penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama berkuliah, penulis mengikuti kegiatan kampus merdeka antara lain Program Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara (Permata Merdeka) pada tahun 2020/2021 di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Independen Bersertifikat *Digital Talent Scholarship-Talent Scouting Academy* (DTS-TSA) oleh Kominfo pada tahun 2021, dan Program Studi Independen Bersertifikat *Product Management* oleh Binar Academy di kesempatan berikutnya. Penulis juga mengikuti program pertukaran pelajar NWIM RANEPa bersama FEB Unila yang diselenggarakan secara *online* pada tahun 2022. Selain di bidang akademik penulis pernah aktif mengikuti organisasi sebagai Staff Bidang 3 Pengabdian Masyarakat dan Kaderisasi tahun 2020/2021 dan Sebagai Staff di Bidang 2 Seni Kreatifitas dan Publikasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (Himepa) FEB Unila 2021/2022. Penulis juga pernah terpilih sebagai salah satu penerima bantuan modal

pada Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) 2021. Lalu pada tahun 2022 penulis terpilih menjadi *surveyor* dalam kegiatan Survey Konsumen yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia periode bulan Juli hingga Desember.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2022 di Kelurahan Kota Baru 1, Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandar Lampung selama 40 hari. Penulis sempat melaksanakan magang di kantor Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Lampung selama dua bulan pada tahun 2022.

MOTTO

“Don’t be afraid, I am with you all the time, listening and seeing”

(QS. Taha: 46)

“Life is about accepting the challenges along the way, choosing to keep moving forward, and savoring the journey”

(Roy T. Bennet)

“Living a good life. Reduce the pain”

(Chairunnisa)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbilalamin

Allahumma Sholli Ala Muhammad wa Ala Ali Muhammad

Aku persembahkan sebuah bentuk upaya ku dalam menyelesaikan perkuliahan ini kepada ibuku,

Isnaini Laila A.Md, Keb.

Ibu tangguh yang membesarkanku seorang diri, memberikanku cinta kasih yang tulus dan ikhlas, serta senantiasa mendoakan setiap langkahku.

dan juga Ayahku,

(Alm) Ahdi Asmawi, B.E

Ayah yang selalu aku banggakan dan menjadi sumber motivasiku untuk menjalani hidup yang baik.

My hard work, achievements, and apologies will never be able to repay the sweat and tears that fall from your eyes and the love you always gave me. May every tear that has ever fallen from your tired eyes on my behalf become a river for both of you in jannah, aamiin. I will continue to thank Allah SWT for giving me the best parents in my life. I love you so much and I hope you proud.

SANWANCANA

Bismillahirrohmannirrahim,

Alhamdulillahirabbil' alamin, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pengeluaran non Makanan per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap IPM di Provinsi Lampung periode tahun 2017-2021”** sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan ilmu, serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar, S.E., M.M. selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, arahan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Ukhti Ciptawaty, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung serta selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, arahan, kritik dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan, serta para staf di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
7. Teruntuk kedua orangtuaku tercinta, Ayahanda Ahdi Asmawi (Alm) dan Ibunda Isnaini Laila, yang senantiasa mendoakan dan mengiringi setiap langkahku, terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang, dukungan serta nasihat. Terimakasih atas perjuangan dan kesabaran untuk membesarkan dan mendidiku serta memastikan hidupku selalu terpenuhi dan bahagia.
8. Kakak-kakaku tersayang, Adelia Rizky dan Mia Oktasari yang telah menjadi panutan dan kebanggaanku sejak kecil. Terima kasih telah memberikan dorongan dan motivasi serta senantiasa menyayangi dan memberikan kebahagiaan kepadaku. Terimakasih kepada kakak iparku, Kak Toni, untuk dukungannya dan keponakan ku tersayang, Ghaisan, atas keceriaan yang diberikan.
9. Keluarga besarku yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih telah memberikan doa, dorongan semangat, dan nasihat-nasihatnya untuk kelancaran proses skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat seperjuanganku, *support system* terbesar selama empat tahun menjalani perkuliahan, Amartya Intan, Destyana Verani, Annisa Femiya, Deandra Lauradina, Dhea Fathyarani Z, dan Tri Windarti L. Terima kasih atas kebersamaannya melewati suka duka serta tanpa kenal lelah saling menyemangati, membantu dan menghibur.
11. Sahabat-sahabatku sedari kecil Gicinerix (Intan, Rista, Nasya, dan Karin). Terima kasih atas dukungan dan canda tawa yang selalu diberikan sejak permainan benteng dan memanjat pohon ceri masih terasa sangat menyenangkan.
12. Sahabatku Afifah, yang sudah memberikan semangat dan motivasi.
13. Bumbuh dan ace yang telah menemani perjalanan perkuliahan hingga akhir.
14. Rekan-rekan Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2019 yang tidak dapat disebutkan sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan, serta kebersamaan semasa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

15. Semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, dan semangatnya. Semoga Allah SWT dengan Ridho-Nya membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

16. Alamamater yang sangat kubanggakan, Universitas Lampung.

17. Lastly, I want to thank myself, Chairunnisa, for being strong and being able to go through it all. Thanks for always getting back up when it feels so hard to do so. Could not be more proud of you Ca. Once again, I am sorry and thank you. I love you for all that you are, all that you have been, and all you are yet to be.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, penulis berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca lainnya. Semoga segala doa, dukungan, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin ya rabbal alamin.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Penulis

Chairunnisa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Manfaat Penelitian.....	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Hubungan antar Variabel.....	26
2.3 Tinjauan Empiris	30
2.5 Kerangka Berpikir	33
2.6 Hipotesis	33
III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian & Sumber Penelitian.....	34
3.2 Definisi Operasional Variabel	35
3.3 Batasan Penelitian	36
3.4 Metode Analisis Data	36
IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	44

4.2 Uji Kesesuaian Model	45
4.3 Model Regresi Data Panel	46
4.4 Metode Pemilihan Model	50
4.5 Uji Asumsi Klasik Data Panel	51
4.6 Hasil Estimasi Regresi Model Data Panel	54
4.7 Uji Hipotesis	57
4. 8 Pembahasan	61
V. KESIMPULAN DAN SARAN	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 IPM Provinsi Lampung Kabupaten/Kota tahun 2017-2021	7
Tabel 1. 2 Pengeluaran non makanan per Kapita (dalam ribu) Provinsi Lampung menurut Kab/Kota tahun 2017-2021.	9
Tabel 1. 3 Tingkat Kemiskinan (dalam Persen) Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021	10
Tabel 1. 4 Perempuan sebagai Tenaga Profesional (dalam Persen) Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021	13
Tabel 4. 1 Kabupaten/Kota Provinsi Lampung	44
Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif	45
Tabel 4. 3 Hasil Regresi <i>Common Effect Model</i>	47
Tabel 4. 4 Hasil Regresi Fixed Effect Model	48
Tabel 4. 5 Hasil Regresi Random Effect Model	49
Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow	50
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman	51
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas	53
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinieritas	54
Tabel 4. 10 Hasil Estimasi Data Panel Model Fixed Effect	55
Tabel 4. 11 Hasil Individual Effect	56
Tabel 4. 12 Uji Koefisien Determinasi	58
Tabel 4. 13 Uji F Statistik	59

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. 1 Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2017-2021	2
Gambar 1. 2 IPM Indonesia menurut Provinsi 2021	4
Gambar 1. 3 IPM Sumatera menurut Provinsi 2017-2021.....	6
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas.....	52

I. PENDAHULUAN

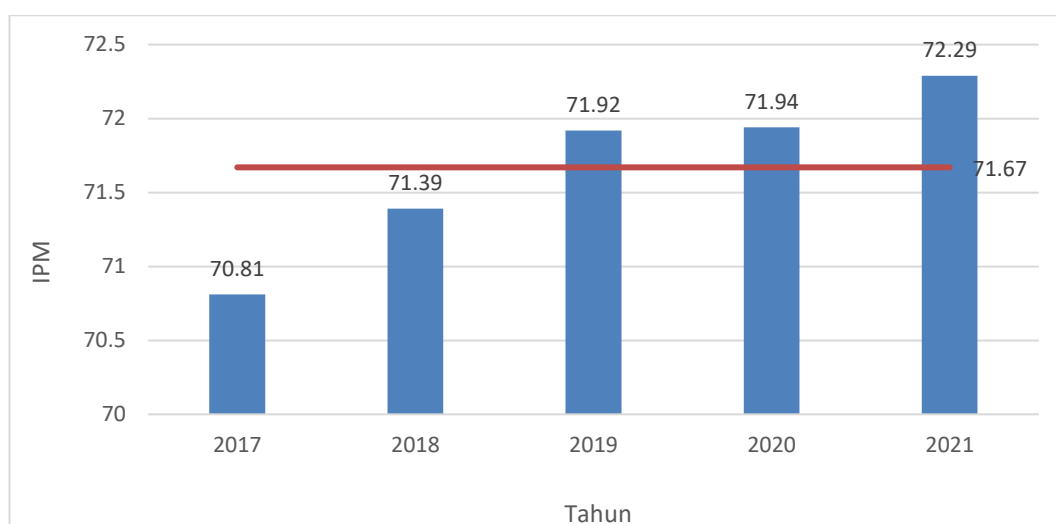
1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) merupakan “*a process of enlarging people’s choices*” atau diartikan sebagai suatu proses memperluas pilihan yang dimiliki oleh manusia, dari sekian banyak pilihan yang tersedia, pilihan terpenting yaitu pilihan untuk hidup sehat disertai umur yang panjang, memiliki ilmu pengetahuan, dan memiliki keleluasaan menggunakan sumber daya yang dibutuhkan sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang baik. Hal ini didukung oleh teori Gary S Becker (1993) tentang *human capital* yang menjelaskan jika manusia bukan hanya sekedar sumber daya namun juga merupakan *capital* dan akan menghasilkan *return*. Modal manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pandangan seperti kesehatan, pendapatan, pendidikan, dan pelatihan.

Pembangunan manusia juga dapat dikatakan sebagai proses guna meningkatkan kualitas SDM. Kualitas ini ditentukan oleh bakat fisik dan non fisik yang meliputi kemampuan bekerja, berpikir, dan mempunyai keterampilan, sehingga kualitas SDM yang berkualitas mencerminkan kesejahteraan suatu negara (Sugeng, 2002). Oleh karena itu, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan dimensi yang patut menjadi salah satu prioritas pembangunan utama di setiap negara, termasuk Indonesia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan formula yang mengukur dan mempertimbangkan kualitas sumber daya manusia.

Indikator yang digunakan untuk menghitung IPM merupakan salah satu pengukuran capaian guna menjabarkan cara masyarakat bisa menikmati hasil

pembangunan dalam mendapat pendidikan, pendapatan, kesehatan, serta lainnya. Hal ini menjadikan IPM sangat berguna untuk menentukan kesuksesan dalam usaha peningkatan kualitas hidup manusia dengan memperlihatkan opsi masyarakat yang berubah guna menjalankan kehidupan yang bermakna. Indeks Pembangunan Manusia bisa juga digunakan untuk menentukan level pembangunan disuatu wilayah atau negara (BPS, 2021). Berikut merupakan data IPM di Indonesia dari tahun 2017-2021;



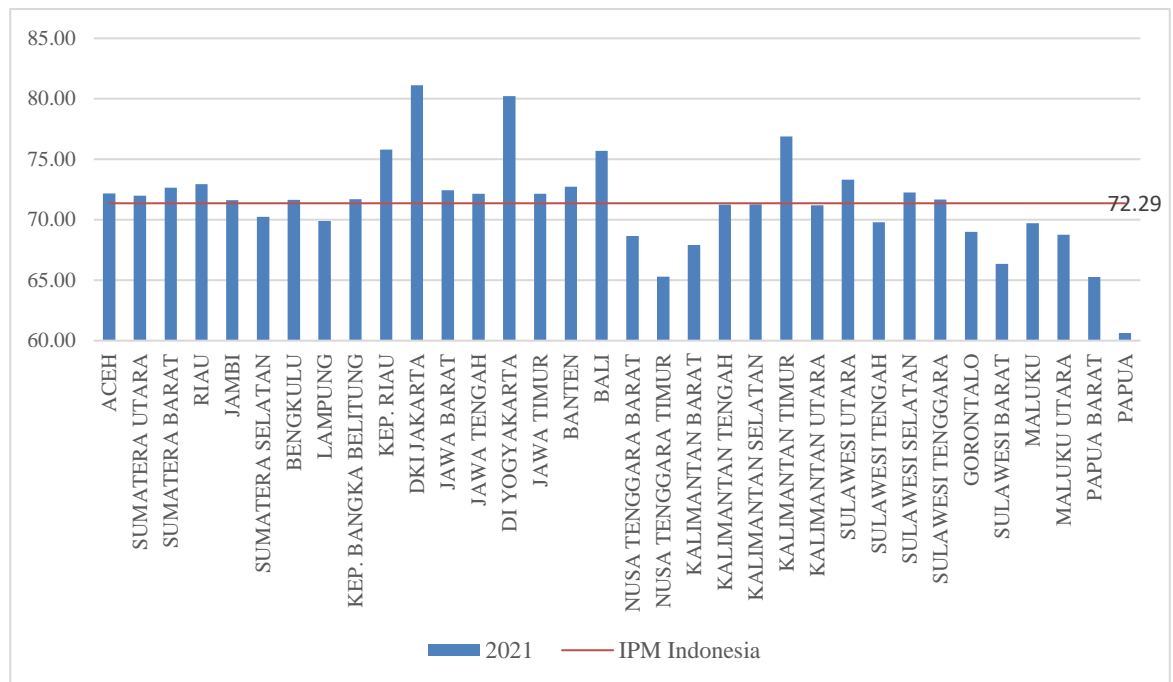
Sumber: BPS Indonesia, 2021

Gambar 1. 1 IPM Indonesia 2017-2021

Pembangunan manusia di Indonesia sejak 2010 menunjukkan tren positif hingga pada tahun 2016, Indonesia berada di pembangunan manusia yang diperlihatkan dengan status tinggi. Berdasarkan data pada Gambar 1.1 oleh BPS, tahun 2017 IPM Indonesia sebesar 70,81, yang artinya naik 0,90 % untuk masa 2016-2017. Selanjutnya untuk tahun 2018, IPM di Indonesia berada di angka 71,39 yang naik sekitar 0,82 % dibanding 2017. Lalu ditahun 2019, IPM Indonesia tumbuh 0,74 persen dibanding tahun 2018 sehingga mencapai angka 71,92. Walaupun begitu, peningkatan pada periode 2018-2019 lebih perlahan dibanding yang terdahulu yang sebesar 0,82 %. Semenjak 2016, Status capaian pembangunan manusia di Indonesia belum berubah sehingga untuk meningkatkan status menjadi sangat tinggi masih perlu upaya keras dan waktu yang cukup lama. Pandemi *covid-19* memberi efek

besar ke beragam bidang di kehidupan. Contohnya seperti pada aktivitas pendidikan di mana sebelumnya diselenggarakan secara langsung, saat ini diselenggarakan secara tidak langsung atau virtual. Selanjutnya dalam beberapa kegiatan pelayanan kesehatan dimana diselenggarakan virtual. Lalu dalam aktivitas sosial perekonomian, timbulnya kerumunan sudah sangat di batasi. Hingga tekanan yang berat juga dialami indikator indikator ekonomi makro dan sosial, termasuk IPM.

Skor IPM Indonesia bisa tumbuh sebesar 0,03 persen dari tahun 2019 menjadi 71,94 pada tahun 2020. Pertumbuhan IPM 2020 jauh lebih lambat dibanding yang terdahulu yang sebesar 0,74 %. Di Indonesia, pembangunan manusia meningkat setiap tahun dengan rerata pertumbuhan 0,89 % antara 2010 - 2019. Namun, didapati IPM tingkat pertumbuhannya dengan rerata 0,78 % per tahun dari 2010 hingga 2020 karena perlambatan pertumbuhan di 2020. Variabel pengeluaran riil per kapita yang disesuaikan yang mengukur dimensi taraf kehidupan yang layak menunjukkan penurunan selama pandemi COVID, sedangkan ada peningkatan meskipun lambat di variabel Rerata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), serta Harapan Hidup saat Lahir (UHH). Seluruh dunia mulai menyesuaikan diri dengan keadaan wabah ini saat memasuki 2021. Diawali dengan menggenjot vaksinasi serta memperkenalkan rutinitias baru yang meliputi prosedur kesehatan yang lebih ketat, kebijakan *school from home* bagi warga yang masih bersekolah, serta kebijakan bagi warga yang sudah bekerja menjadi pilihan yang bisa dilakukan. IPM Indonesia membaik dan meningkat lebih cepat pada tahun 2021, tepatnya 0,49 % sebab COVID-19 mulai dapat dibendung dan aktivitas perekonomian mulai bangkit kembali. Rata rata nasional IPM di Indonesia sendiri sebesar 72,29 pada tahun 2021, dan berikut Gambar 1.2 yang merupakan data IPM di Indonesia menurut provinsi tahun 2021.



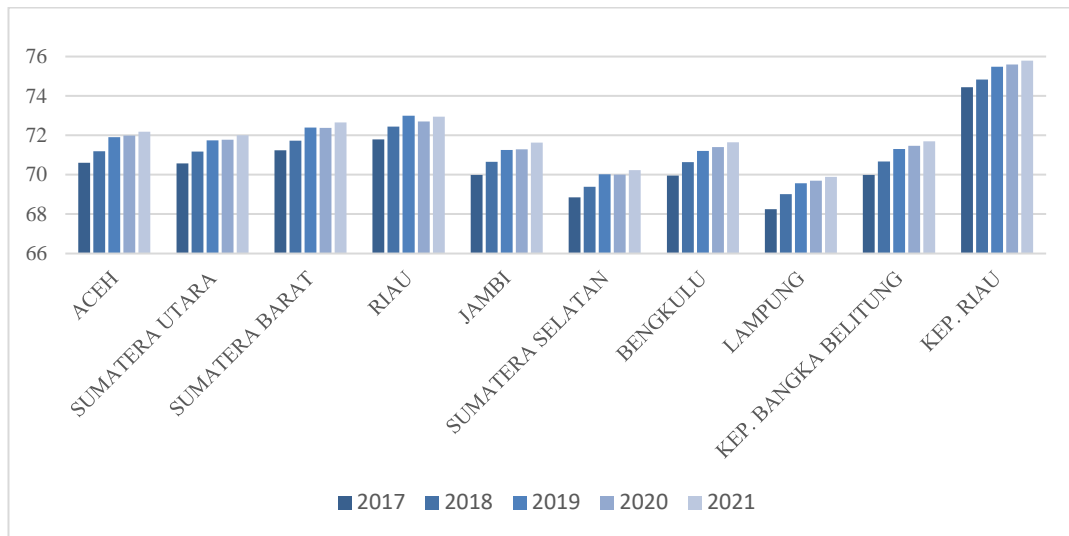
Sumber: BPS Indonesia, 2021

Gambar 1. 2 IPM Indonesia menurut Provinsi 2021.

Indonesia menempati urutan ke-114 dari 191 negara di situs web Peringkat Pembangunan yang diterbitkan UNDP, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dari negara tetangga seperti Malaysia. Sebab setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri yang unik yang mempengaruhi perkembangan pembangunan manusia di setiap daerah maka capaian pembangunan manusia di tingkat provinsi pada tahun 2021 bakal sangat beragam. IPM tertinggi masih diduduki Provinsi DKI Jakarta dengan angka 81,11 posisi ini tetap sama sejak pertama kali IPM dihitung. Sebagai ibukota negara, Semua kegiatan, termasuk yang terkait dengan bisnis, ekonomi, dan pendidikan dipusatkan di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini membantu Provinsi ini mencapai pembangunan manusia. Infrastruktur serta fasilitas di provinsi ini memadai dan lengkap. Kesehatan serta pendidikan juga mudah diakses. Provinsi DKI Jakarta juga secara tak langsung menarik SDM berpendidikan tinggi sebab memiliki berbagai pusat kegiatan. Di sisi lain, Provinsi Papua memiliki IPM paling rendah semenjak 2010, dengan nilai 60,62 di 2021. Di Provinsi Papua, akses dan ketersediaan infrastruktur serta fasilitas kesehatan dan pendidikan cukup

kurang. Hal ini disebabkan oleh keadaan geografisnya yang sukar diakses masyarakat akan perekonomian, pendidikan, dan kesehatan.

Sulawesi, Kalimat, Sumatera, Nusa Tenggara, Bali, dan Jawa adalah lima pulau utama Indonesia, bersama dengan Papua dan Maluku. Masing-masing pulau besar ini, kecuali Maluku dan Papua, memiliki provinsi dengan status pembangunan manusia yang "tinggi".Seluruh provinsi di masing-masing pulau Nusa Tenggara, Bali, dan Jawa memiliki capaian IPM dengan status “sangat tinggi” dan "tinggi". Sedangkan yang masih masuk staus "sedang" ialah NTT dan NTB. Satu provinsi di Pulau Kalimantan berstatus “sedang” dan empat provinsinya berstatus "tinggi". Di Pulau Sulawesi ada tiga provinsi dengan status “sedang” dan tiga provinsi berstatus pembangunan manusia “tinggi”. Sejak status pembangunan manusia Papua naik dari “rendah” ke “sedang” pada tahun 2018, tak terdapat lagi provinsi yang mempunyai tingkat pembangunan manusia “rendah”. Kemudian, ada satu provinsi berstatus “sedang” dan sembilan provinsi di Pulau Sumatera yang berstatus pembangunan manusia di atas sedang yaitu tinggi. Pulau Sumatera sendiri merupakan pulau yang masih terletak di sebelah barat Pulau Jawa dan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Sangat bisa dimengerti mengingat tingkat sumber daya manusia Pulau Sumatera yang tinggi sehingga kategori “tinggi” mendominasi Indeks Pembangunan Manusia negara tersebut. Hal ini diperlihatkan pada Gambar 1.3.



Sumber: BPS Indonesia, 2021

Gambar 1. 3 IPM Sumatera menurut Provinsi 2017-2021

Gambar 1.3 memperlihatkan bahwa IPM di Pulau Sumatera didominasi status pembangunan manusia di atas sedang yaitu tinggi. Kepulauan Riau merupakan provinsi di pulau Sumatera dengan IPM tertinggi. dengan rerata indeks 75.23, kemudian diikuti Provinsi Riau dengan rerata indeks 72.58 dan Sumatera Barat yang rata rata angka indeksnya sebesar 72.08, sedangkan hanya Provinsi Lampung yang memiliki IPM dengan kategori “sedang” pada tahun 2021 karena memiliki IPM terendah, dengan nilai indeks rata-rata 69,29. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung masih tertinggal dari provinsi lain di Pulau Sumatera dalam hal statistik komponen penyusun IPM. Provinsi Lampung menempati peringkat ketiga di Pulau Sumatera dalam hal angka harapan hidup menurut data BPS tahun 2021, dengan skor 70,73. Hasil masing-masing yaitu RLS 12,73 dan HLS 8,08, Provinsi Lampung menempati urutan kedelapan dan kesembilan dari sepuluh provinsi di Pulau Sumatera dalam dimensi pendidikan. Sebaliknya, Provinsi Lampung menempati urutan terakhir dalam hal taraf hidup layak yang diukur dengan pengeluaran riil per kapita tahunan yang disesuaikan dengan total Rp 10.038.000. Provinsi Lampung ialah wilayah yang ada di selatan Pulau Sumatera yang merupakan provinsi yang terdekat dari Pulau Jawa. Hal tersebut menjadikan Provinsi Lampung memiliki potensi menjadi poros se-Sumatera, Provinsi Lampung di Pulau Sumatera patut dijadikan contoh pengembangan IPM sebab letaknya yang

sangatlah strategis. Ini bisa dilihat dari data IPM di Provinsi Lampung yang terbitkan BPS yang menunjukkan jika ada yang kurang baik dalam sistem pemerintahan, kemajuan perekonomian, dan pengembangan pembangunan manusianya yang membuat Provinsi Lampung tak berkembang dibanding provinsi lain. Masih terendah di Sumatera, tingkat IPM di Provinsi Lampung jauh lebih rendah dari rata-rata nasional.

Berikut data laju pertumbuhan IPM di Provinsi Lampung sejak 2017-2021 menurut kabupaten/kota:

Tabel 1. 1 IPM Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Bandar Lampung	75.98	76.63	77.33	77.44	77.58
Metro	75.87	76.22	76.77	77.19	77.49
Tanggamus	64.94	65.67	66.37	66.42	66.65
Lampung Barat	66.06	66.74	67.5	67.8	67.9
Lampung Selatan	66.95	67.68	68.22	68.36	68.49
Lampung Timur	68.05	69.04	69.34	69.37	69.66
Lampung Tengah	68.95	69.73	70.04	70.16	70.23
Lampung Utara	66.58	67.17	67.63	67.67	67.89
Way Kanan	65.97	66.63	67.19	67.44	67.57
Tulang Bawang	67.07	67.7	68.23	68.52	68.73
Pesawaran	64.43	64.97	65.75	65.79	66.14
Pringsewu	68.61	69.42	69.97	70.3	70.45
Mesuji	61.87	62.88	63.52	63.63	64.04
Tulang Bawang Barat	64.58	65.3	65.93	65.97	66.22
Pesisir Barat	62.2	62.96	63.79	63.91	64.3

Sumber: BPS Lampung, 2021

Tabel 1.1 memperlihatkan jika IPM di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung sangatlah bervariasi. Namun belum ada satu pun Kota/Kabupaten di Provinsi Lampung yang mencapai angka IPM dengan kategori “Sangat Tinggi” berbeda dengan provinsi lainnya di Pulau Sumatera jika diperhatikan dari tahun ke tahun IPM tertinggi berada di Kota Bandar Lampung, serta di peringkat kedua berada di Kota Metro lalu IPM yang paling rendah dari tahun ke tahun berada di Kabupaten Mesuji dan diikuti oleh Kabupaten Pesisir barat. Berdasarkan data oleh Badan Pusat

Statistik perbedaan yang mencolok terdapat pada dimensi yang mengukur standar hidup layak di IPM yaitu Pengeluaran rata rata per Kapita di Provinsi Lampung.

Rata-rata pengeluaran konsumsi bulanan seluruh anggota keluarga, termasuk output atau swasembada, dibagi jumlah anggota rumah tangga, merupakan rata-rata pengeluaran per kapita. Terlepas dari di mana barang tersebut diproduksi, konsumsi rumah tangga dibagi antara kebutuhan makanan dan non-makanan, dan baik konsumsi maupun pengeluaran untuk penggunaan lain tidak diperbolehkan. Persentase pengeluaran yang bukan untuk makanan, menurut BPS, merupakan indikasi utama derajat kesejahteraan penduduk. Dengan peningkatan persentase produk non-pangan, kesejahteraan penduduk meningkat. Ini karena orang memiliki lebih banyak pilihan untuk kesehatan, hiburan, pendidikan, investasi, tabungan, dan kegiatan lainnya seiring meningkatnya proporsi produk non-makanan.

Menurut teori Engel di Salvatore, “semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan, semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga”, bisa diambil simpulan jika masyarakat yang berpenghasilan rendah bakal melakukan pengalokasian sebagian besar pendapatannya guna mencukupi keperluan non makanan, yang membuat peningkatan pengeluaran non makanan menunjukkan peningkatan kesejahteraan penduduk. Kesejahteraan masyarakat sangat menentukan dalam peningkatan kualitas SDM yang mana semakin sejahtera suatu rumah tangga, semakin besar kemungkinan anggotanya memiliki akses kesehatan serta pendidikan yang lebih baik.

Oleh karena itu pengeluaran bukan makanan dapat dijadikan acuan dalam melihat kualitas hidup masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan kemampuannya dalam mengakses fasilitas hasil pembangunan ekonomi. Dimana hal ini dapat di lihat pada besarnya Pengeluaran non Makanan di suatu wilayah. Berikut Pengeluaran non makanan perkapita di Provinsi Lampung berdasar kabupaten/kota di 2017-2021.

Tabel 1. 2 Pengeluaran non makanan per Kapita (dalam ribu) Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Bandar Lampung	697599	758765	730600	818618	990284
Metro	740305	699569	803457	801558	831870
Tanggamus	321664	364885	338589	338031	350398
Lampung Barat	413668	454323	449306	420288	450162
Lampung Selatan	314929	418090	435211	415137	475010
Lampung Timur	307163	421568	387268	467489	394710
Lampung Tengah	341924	378715	415446	422999	404652
Lampung Utara	314412	314060	336459	397292	357088
Way Kanan	327044	379516	372335	406727	412098
Tulang Bawang	379776	500943	428221	391296	391114
Pesawaran	297677	328871	376553	369890	357320
Pringsewu	310142	379724	394030	445611	447975
Mesuji	359227	459872	424082	452272	472168
Tulang Bawang Barat	323371	358110	367991	368032	402713
Pesisir Barat	305697	381492	365027	378930	471418

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

Berdasarkan tabel 1.2, di 2017-2021 pengeluaran non makanan per kapita mengalami peningkatan di setiap tahun jika melihat pada skala kabupaten/kota terlihat wilayah dengan pengeluaran rerata non makanan per kapita per bulan paling tinggi di Kota Bandar Lampung serta kota Metro dan angka tersebut sangat timpang jika dibanding kabupaten lain. Hal ini menunjukkan jika masyarakat pedesaan memprioritaskan pencukupan keperluan dasar yakni makanan, lalu penduduk perkotaan menghabiskan sebagian besar uang mereka untuk keperluan non-makanan. Disisi lain ini mengartikan pendapatan masyarakat perkotaan lebih tinggi dibanding masyarakat di kabupaten/desa.

Terdapat kondisi dimana masyarakat tidak memiliki kemampuan dalam mengakses sumber daya guna mencukupi keperluan hidup yang nyaman merupakan salah satu bentuk keterbelakangan dalam pembangunan, dengan efek yang cukup serius, hal ini disebut sebagai masalah kemiskinan. Orang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya terkadang mengabaikan tuntutan lain, seperti kesehatan dan

pendidikan. Ini adalah masalah yang rumit. Karena itu, kemiskinan dapat secara signifikan mempengaruhi bagaimana orang berkembang. (Adelfina, 2016).

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mempertahankan standar hidup minimum. Standar hidup yang rendah disebabkan oleh beberapa masalah, antara lain tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, kesehatan yang buruk, pelayanan kesehatan yang terbatas, reaktivitas yang tinggi, dan sumber daya manusia yang rendah (Kuncoro, 2000). Dari 10 provinsi di Pulau Sumatera, Provinsi Lampung memiliki persentase penduduk miskin tertinggi ketiga, yang merupakan masalah khusus yang harus ditangani.. (Moniyana & Pratama, 2021). Berikut disajikan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota pada tahun 2017-2021;

Tabel 1. 3 Tingkat Kemiskinan (dalam Persen) Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Bandar Lampung	9.94	9.04	8.71	8.81	9.11
Metro	9.89	9.14	8.68	8.47	8.93
Tanggamus	13.25	12.48	12.05	11.68	11.81
Lampung Barat	14.32	13.54	12.92	12.52	12.82
Lampung Selatan	15.16	14.86	14.31	14.08	14.19
Lampung Timur	16.35	15.76	15.24	14.62	15.08
Lampung Tengah	12.9	12.62	12.03	11.82	11.99
Lampung Utara	21.55	20.85	19.9	19.3	19.63
Way Kanan	14.06	13.52	13.07	12.9	13.09
Tulang Bawang	10.09	9.7	9.35	9.33	9.67
Pesawaran	16.48	15.97	15.19	14.76	15.11
Pringsewu	11.3	10.5	10.15	9.97	10.11
Mesuji	7.66	7.55	7.47	7.33	7.54
Tulang Bawang Barat	8.11	8.1	7.75	7.39	8.32
Pesisir Barat	15.61	14.98	14.48	14.29	14.81

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Diketahui jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada tahun 2021 sebanyak Provinsi Lampung masih belum bisa keluar dari zona kemiskinan. Ditemukan warga miskin di Provinsi Lampung di 2021 berjumlah 1,01 juta orang yang persentasenya yakni 12,62 % di tahun yang sama. Berdasarkan tabel diatas Kabupaten Lampung Utara memiliki persentase tingkat kemiskinan tertinggi

dengan rata rata 20,24 persen. Sebaliknya Kabupaten Mesuji memiliki persentase tingkat kemiskinan terendah dengan rata rata 7,51 persen. Sementara kemiskinan telah sukses membuat kemajuan dengan menurunnya angka kemiskinan di 2017 hingga 2020, tetapi kemiskinan naik lagi 0,28 % yaitu sebesar 12,62 % di 2021. Naiknya kemiskinan di tahun 2021 adalah dampak dari pandemi *Covid-19*, yang membuat naiknya pengangguran ditambah jam kerja yang berkurang menyebabkan pendapat penduduk ikut menurun. Sedangkan, dengan membuat lapangan kerja serta Indeks Daya Beli meningkat hal tersebut akan berujung di naiknya IPM (Zamruddin Hasid, 2019).

Pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lapangan kerja. Besarnya jumlah tenaga kerja yang terserap tercermin dari prospek lapangan kerja yang luas. Oleh karena itu, memiliki tenaga kerja yang besar berarti semakin banyak orang yang mampu memenuhi tuntutan mereka dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Untuk meningkatkan ini, penting juga untuk fokus pada kualitas tenaga kerja, yang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pendidikan yang layak dan merata. Sayangnya, Indonesia sendiri masih bergumul dengan ketidaksetaraan gender; bahkan, negara ini menempati urutan ke-85 dunia untuk ketidaksetaraan gender dalam laporan kesenjangan gender Forum Ekonomi Dunia (WEF) 2020. Indikator kemungkinan dan keterlibatan ekonomi menunjukkan perbedaan terbesar, yaitu 58%. Setelah itu, ada perbedaan 25% dalam pemberdayaan politik. Ketidaksetaraan gender terus menghambat pertumbuhan manusia. Perempuan masih memiliki kapasitas untuk maju di berbagai bidang termasuk pendidikan, representasi politik, kesehatan, dan pasar kerja. Di bidang pembangunan, masih banyak yang menentang kemampuan perempuan dan kebebasan memilih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa disparitas gender masih ada di Indonesia dalam beberapa bidang, termasuk upah, akses pendidikan, dan pekerjaan.

Terlepas dari kenyataan jika perempuan merupakan setengah dari keseluruhan populasi Indonesia, tetapi pemerintah Indonesia menyatakan jika perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan di banyak aspek. Tujuan Kemajuan Berkelanjutan

(SDGs) ialah yang didalamnya ada pembangunan perekonomian yang diumumkan di Konferensi PBB Rio+20 tentang Pembangunan Berkelanjutan di Rio de Janeiro, Brasil. Yang mana SDGs memberikan 17 proposal yang tujuan universalnya untuk 15 tahun ke depan. Tujuan SDGs dalam mencapai kesetaraan gender serta memberi seluruh anak perempuan dan perempuan terkandung di tujuan nomor lima Pembangunan Berkelanjutan. Memastikan bahwa perempuan ikut serta secara efektif dan penuh dalam kepemimpinan di semua tingkat pengambilan keputusan di bidang kehidupan publik, ekonomi, dan politik merupakan target kelima dari tujuan kelima.

Hal ini menunjukkan jika pemberdayaan perempuan ialah tindakan terbaik untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan usaha guna mendorong perkembangan ekonomi dengan mengedepankan peranan perempuan maka pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Arifin *et al.*, 2018). Memberikan kesempatan kepada perempuan untuk bekerja secara produktif ialah salah satu metode guna memberdayakan mereka. the International Conference on Population and Development (ICPD) mengidentifikasi peningkatan status kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik perempuan sebagai tujuan utama. Perempuan bekerja ialah salah satu tanda dari pemberdayaan perempuan. Dalam situasi ini, bisa diasumsikan jika perempuan mempunyai kendali atas pemanfaatan sumber daya guna membuat taraf hidup ketika mereka bekerja sebagai teknisi, administrasi, manajer, dan profesional meningkat. Karena keterampilan dan kompetensi yang diperoleh maka tingkat pendidikan sangatlah krusial dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Setyowati & Arsanti, 2015). Berikut Tabel 1.4 data Perempuan sebagai tenaga profesional di Provinsi Lampung dari Tahun 2017-2021 menurut kabupaten/kota:

Tabel 1.4 Perempuan sebagai Tenaga Profesional (dalam Persen) Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota tahun 2017-2021

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
Bandar Lampung	44.29	45.34	45.06	51.07	51.53
Metro	49.43	53.9	47.87	49.78	51.89
Tanggamus	49.7	52.16	49.5	54.31	56.23
Lampung Barat	52.95	49.35	58.08	57.11	53.39
Lampung Selatan	59.72	58.61	51.9	52.8	49.64
Lampung Timur	57.81	54.78	50.81	54.47	49.19
Lampung Tengah	54.37	53.6	57.45	58.82	61.6
Lampung Utara	54.48	51.19	60.31	58.91	59.34
Way Kanan	48.82	58.2	52.23	56.4	47.6
Tulang Bawang	55.77	49.8	56.09	63.22	61.4
Pesawaran	43.46	46.02	49.13	53.29	48.56
Pringsewu	44.04	45.82	51.94	47.16	44.63
Mesuji	44.64	45.9	47.63	45.2	45.23
Tulang Bawang Barat	55.13	45.69	41.75	41.31	46.32
Pesisir Barat	24.81	39.03	46.47	50.55	58.9

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Berdasarkan tabel Perempuan sebagai tenaga kerja profesional di Provinsi Lampung dari 2017-2021 menurut kabupaten/kota, menggambarkan tren yang positif di setiap tahunnya, walaupun peningkatan di setiap tahunnya berfluktuasi. Perempuan yang berpartisipasi sebagai tenaga kerja profesional tertinggi berada di Kabupaten Tulang Bawang dengan rata-rata 57,25 persen, sedangkan perempuan yang berpartisipasi sebagai tenaga kerja profesional terendah berada di Kabupaten Pesisir Barat dengan rata-rata 43,95 persen.

Studi mengenai hal-hal yang memberikan pengaruh ke IPM sudah dilakukan sejumlah peneliti, seperti (Hidayat & Woyanti, 2021) yang menggunakan kemiskinan sebagai aspek yang memberikan pengaruh ke IPM di Indonesia melalui metode regresi data panel. Studi ini menemukan jika Kemiskinan memiliki pengaruh signifikan dan negatif, ini konsisten dengan hipotesis yang mana masyarakat dengan keterbelakangan ekonomi tak bisa menjangkau sarana dan

prasarana kesehatan serta pendidikan yang membuat produktivitasnya menurun serta berpengaruh ke perkembangan pembangunan manusia. Temuan tadi tersebut konsisten dengan studi (Ningrum *et al.*, 2020; Tahan Upoyo Trisno *et al.*, 2021) yang sama sama menjabarkan jika faktor kemiskinan memiliki pengaruh signifikan dan negatif ke IPM. Namun hasil berbeda juga ditemukan oleh (Hasibuan *et al.*, 2020) yang menjabarkan kemiskinan tak memiliki pengaruh ke IPM di Indonesia. Tak berdampak variabel kemiskinan dalam jangka pendek di penelitian ini dikarenakan peningkatan harga produk yang berpengaruh ke pengeluaran perkapita yang rendah ketika terjadi penurunan kemiskinan.

Selanjutnya studi Abdurrahman (2021) yang menggunakan pemberdayaan perempuan sebagai aspek yang memberikan pengaruh ke IPM di Indonesia. Studi ini menemukan jika persentase perempuan sebagai tenaga teknis, administrasi, profesional, serta manajer dan perempuan di parlemen memiliki dampak yang signifikan dan positif ke IPM perempuan di Indonesia. Temuan studi ini juga konsisten dengan studi (Kifayatullah *et al.*, 2022) yang menjabarkan pemberdayaan perempuan dapat mendorong perekonomian menjadi lebih baik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemiskinan serta pemberdayaan perempuan berdampak besar ke IPM. Maka dari itu penulis menggunakan pengeluaran non makanan sebagai ukuran pendapatan masyarakat, tingkat kemiskinan dan proporsi perempuan dalam angkatan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi IPM di Provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang, didapati rumusan permasalahannya yakni:

1. Bagaimana pengaruh Pengeluaran non Makanan per Kapita terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021?
2. Bagaimana pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021?
3. Bagaimana pengaruh Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021?
4. Bagaimana pengaruh Pengeluaran non Makanan per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada studi ini yakni:

1. Mengetahui pengaruh Pengeluaran non Makanan per Kapita terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021.
2. Mengetahui pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021.
3. Mengetahui pengaruh Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021.
4. Mengetahui pengaruh Pengeluaran non Makanan per Kapita, Tingkat Kemiskinan, dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap IPM di Provinsi Lampung periode Tahun 2017 – 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak diraih yakni:

1. Bagi Peneliti

Studi ini sebagai sarana belajar guna mengasah pemahaman peneliti yang bisa membuat pengetahuan dan keilmuan meningkat serta sebagai bentuk pengaplikasian teori ekonomi yang sudah dipelajari di perkuliahan.

2. Bagi Akademisi

Menjadi bahan refresi bagi peneliti selanjutnya

3. Bagi Pemerintah

Menjadi bentuk pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait pembangunan manusia.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori *Human Capital*

Becker (1993) mengemukakan *Human Capital Theory* yakni orang tak hanya menjadi sumber daya namun juga memiliki potensi menjadi modal. Modal manusia bisa ditentukan oleh sejumlah faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan pendapatan atau rutinitas positif yang meningkatkan produktivitas. Karena orang tak bisa dipisahkan dari kesehatan, keterampilan, dan wawasan atau nilai lain yang berkaitan finansial dan penampilan mereka maka beberapa di antaranya menjadi bentuk modal manusia. Semakin banyak modal manusia yang diinginkan berarti semakin baik tingkat kesehatan dan pendidikan seseorang.

Sejalan dengan pendapat M. P. Todaro & Smith (2011) jika manusia bisa memperoleh manfaat dari pelatihan dan pendidikan. Ini bisa dinyatakan melalui pernyataan jika keterampilan dan kemampuan individu meningkat bersamaan dengan tingkat pelatihan atau pendidikannya. Lalu, ada keterkaitan antara kesehatan dan pendidikan. Tingkat kesadaran kesehatan individu juga bisa terpengaruh oleh tingkat pendidikannya. Pendidikan tinggi tak bakal membuat individu lebih produktif bila tubuhnya tak sehat. Untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan hak yang setara, investasi pemerintah sangatlah diperlukan guna membantu pengembangan SDM yang berkualitas. Namun pada kenyataannya, masyarakat miskin tak bisa menjangkau layanan tersebut sebab pendapatan mereka sebagian besar digunakan untuk memenuhi keperluan konsumsi.

2.1.2 Teori Konsumsi Ernst Engel

Teori konsumsi *Engel* (1821–1896) menjabarkan jika ketika pendapatan mengalami peningkatan, persentase pendapatan yang dihabiskan bagi makanan menurun, bahkan ketika pengeluaran makanan riil meningkat. Bisa dipahami hukum Engel menunjukkan jika ketika pengeluaran untuk konsumsi pangan cenderung turun dan sebaliknya, pengeluaran untuk bukan makanan meningkat yang mana menunjukkan derajat kesejahteraan meningkat. Perubahan permintaan konsumen ini disebabkan oleh sejumlah variabel, antara lain (a) tingkat pendapatan per kapita penduduk, (b) preferensi atau selera pelanggan (c) harga produk lainnya, khususnya barang komplementer dan substitusi, dan (d) ekspektasi pelanggan atas harga produk.

Permintaan produk konsumsi diklasifikasikan ke empat kategori: produk normal, produk dengan mutu rendah (*Inferior*), dan produk mewah. Produk mewah ialah produk yang perubahan permintaan konsumen melebihi perubahan pendapatannya. Produk *Inferior* adalah produk dengan mutu rendah yang permintaannya menurun seiring dengan naiknya pendapatan konsumen atau yang tak lagi populer di masyarakat umum, seperti contoh sandal Swallow. Barang umum ialah barang yang umum terlihat di kebutuhan sehari-hari seperti minuman, makanan, pakaian.

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

IPM menjabarkan masyarakat bisa menjangkau hasil pembangunan guna mendapat pendidikan, kesehatan, pendapatan dan sebagainya yang dibentuk oleh tiga dimensi dasar yakni hidup standar hidup yang layak, wawasan, dan usia panjang (BPS, 2021). Pembangunan manusia digambarkan sebagai aktivitas yang dijanjikan secara berkelanjutan dan terencana guna membuat kesejahteraan penduduk meningkat dalam banyak bidang kehidupan dengan pemanfaatan iptek, informasi, sumber daya serta memperhatikan pembangunan sosial. Peningkatan kapasitas, keterampilan, dan pengetahuan manusia yang beriringan merupakan proses pembangunan

manusia yang mengacu pada definisi perluasan pilihan atau preferensi manusia untuk hidup. Meningkatkan pilihan manusia memerlukan kualitas hidup yang sehat dan umur panjang, memperoleh pendidikan, memanfaatkan peluang kerja, dan mendapatkan cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Selama ini, PDB ialah indikator pembangunan yang dipakai di tingkat nasional dan daerah, tetapi hanya dapat mengukur pembangunan ekonomi. Karena itu diperlukan parameter menyeluruh yang bisa menjabarkan perkembangan sosial serta kesejahteraan individu. Pembangunan ekonomi digambarkan sebagai tahapan yang pada akhirnya menghasilkan peningkatan pendapatan per kapita penduduk. Selain kemajuan dari bidang perekonomian, diperlukan juga kemajuan dari pembangunan manusia yang dapat mendorong sebuah kemajuan dari proses pembangunan. Pembangunan manusia menjadi bagian penting dari adanya proses pembangunan. Karena semua sistem ekonomi dan sosial sekarang harus ditata ulang dan diorientasikan kembali maka pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensi (Todaro *et al.*, 1984).

Berikut beberapa hal krusial pada pembangunan manusia yang ada di Human Development Report (UNDP, 1995) yakni:

- Pembangunan haruslah menempatkan penduduk sebagai prioritas utama.
- Pembangunan dilakukan untuk memberikan lebih banyak pilihan ke warga, tak hanya guna membuat pendapatannya meningkat. Maka dari itu, konsep pembangunan manusia haruslah berfokus ke manusia dengan menyeluruh, bukan hanya sisi ekonominya saja.
- Pembangunan manusia menitikberatkan usaha pemanfaatan kemampuan individu sebaik-baiknya serta usaha peningkatan kemampuan (*capabilities*) individu.

Dalam meluaskan opsi, konsep pembangunan manusia wajib dibentuk dari empat dimensi guna memastikan bahwa tujuan pembangunan manusia tercapai, perlu

mempertimbangkan empat aspek kunci dari paradigma Indeks Pembangunan Manusia (BPS, 2020):

a. Produktivitas

Masyarakat wajib bisa untuk membuat produktivitasnya meningkat serta secara aktif mengambil bagian dalam pekerjaan dan menghasilkan pendapatan. Ini menyiratkan jika komponen kunci dari pembangunan manusia ialah pertumbuhan perekonomian.

b. Pemerataan

Kesempatan yang adil harus tersedia untuk semua warga. Agar individu bisa menggunakan peluang yang tersedia dan terlibat pada aktivitas produktif yang membuat taraf hidup meningkat maka semua hambatan terhadap peluang politik dan ekonomi harus dihilangkan.

c. Kestinambungan

Generasi mendatang juga harus memiliki akses ke sumber daya sosial dan ekonomi selain yang ada saat ini. Semua SDM dan SDM diperbarui secara terus.

d. Pemberdayaan

Masyarakat wajib aktif dalam tahapann dan keputusan yang bakal mempengaruhi jalan hidup mereka serta dalam proses pengambilan ketapan untuk pembangunan.

United Nations Development Programme (UNDP) mengenalkan IPM di1990. IPM merupakan ukuran kualitas dalam mengetahui sejauh mana pembangunan manusia yang berkualitas telah tercapai. Pembangunan manusia dicanangkan sebagai tahapan untuk membuat pilihan-pilihan yang individu miliki meningkat, serta pendayagunaan kemampuannya/keterampilannya (UNDP, 2014). Berdasar konsep pembangunan manusia yang PBB kembangkan, penetapan peringkat kinerja pembangunan dalam skala 0 -100 ialah:

a. Menengah rendah : $IPM < 50$

b. Menengah bawah : IPM antara 50 - 65

c. Menengah atas : IPM antara 66 - 79

d. Tinggi : $IPM > 80$

Komponen Indeks Pembangunan Manusia;

Setiap komponen Indeks Pembangunan Manusia distandardisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia. Rumus yang digunakan sebagai berikut (BPS, 2021).

I. Dimensi Kesehatan

$$I_{Kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

II. Dimensi Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{Pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

III. Dimensi Pengeluaran

$$I_{Pengeluaran} = \frac{\ln(Pengeluaran) - \ln(Pengeluaran_{min})}{\ln(Pengeluaran_{maks}) - \ln(Pengeluaran_{min})}$$

Rumus menghitung Indeks Pembangunan Manusia;

Indeks Pembangunan Manusia dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[2]{I_{Kesehatan} \times I_{Pendidikan} \times I_{Pengeluaran}} \times 100$$

2.1.4 Pengeluaran non Makanan per Kapita

Gambaran kesejahteraan rumah tangga bisa dilihat dari kecil besarnya rasio pengeluaran konsumsi pangan atas semua pengeluaran rumah tangga lainnya. Rumah tangga berpenghasilan rendah ialah mereka yang persentase pengeluarannya lebih besar untuk makanan. Rasio pengeluaran bagi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga menurun seiring dengan peningkatan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu, persentase pengeluaran bukan makanan bisa dipakai untuk memperkirakan apakah pendapatan seseorang tinggi atau rendah (BPS,2021). Berikut penggolongan konsumsi bukan non makanan oleh BPS:

- a) Pengeluaran untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, setatus penguasaan bangunan tempat tinggal, Pemeliharaan rumah, pembayaran air, banyaknya pemakaian listrik, pengeluaran bahan bakar minyak, pengeluaran untuk LPG/Gas kota/Biogas maupun jenis lainnya, serta pembiayaan rekening telepon, pulsa, paket data, dan wifi.
- b) Pengeluaran untuk Kesehatan seperti pemeliharaan kesehatan dan penggunaan fasilitas kesehatan yaitu rawat jalan, rawat inap, hingga laboratorium, pembelian obat baik obet resep dan tanpa resep, pemeriksaan kesehatan seperti *Medical check up*, vaksin, skrining, imunisasi, dan sejenisnya, serta semua biaya kesehatan anak dan keluarga. Lalu pengeluaran untuk Pendidikan seperti biaya sekolah baik dari pendidikan pra sekolah hingga pendidikan tinggi, contohnya iuran sekolah baik bulanan maupun tahunan dan uang pangkal. Selanjutnya ada pengeluaran untuk kursus contohnya seperti kursus bahasa asing, kursus pelajaran, persiapan beasiswa/SBMPTN dan sejenisnya, hingga pengeluaran untuk mengikuti seminar/webinar yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka peningkatan kompetensi/keahlian profesi.
- c) Pengeluaran untuk biaya hiburan seperti titekt wisata, bioskop, penginapan, biaya olahraga seperti keanggotaan gym, renang, klub/kursus yang berkaitan dengan hobi dan olahraga, biaya menonton pertunjukan/pertandingan, voucher *game* online, dan sejenisnya selain itu dihitung juga pengeluaran untuk berlangganan TV kabel, peralatan dan perlengkapan hobi dan mainan, hingga

- pengeluaran untuk *streaming* film/ musik di platform online. Ada juga perhitungan untuk pengeluaran dalam mobilisasi seperti pengeluaran untuk kendaraan bermotor hingga pengeluaran untuk ongkos pengangkutan seperti pesawat udara, kapal laut, bis, kereta api, dan jenis alat pengangkutan lainnya.
- d) Pengeluaran untuk upah dan gaji pembantu rumah tangga, sopir, satpam, tukang kebun, dan pengasuh anak. Selanjutnya ada juga pengeluaran untuk barang lainnya dalam keperluan rumah tangga seperti keperluan memasak hingga kebersihan rumah.
 - e) Pengeluaran untuk pakaian, alas kaki, dan aksesoris, meliputi semua jenis pakaian yang digunakan sehari-hari, beribadah, bekerja, dan sekolah baik laki-laki dan perempuan dewasa maupun anak-anak selain itu dihitung juga pengeluaran untuk perawatan diri baik jasa maupun barang.
 - f) Pengeluaran untuk barang-barang tahan lama, terdiri dari; pengeluaran untuk alat hiburan seperti furniture, televisi, perhiasan, barang-barang hobi dan mainan.
 - g) Pengeluaran untuk pajak, asuransi dan pungutan, seperti parkir, kebersihan, perbaikan jalan, keamanan, sampah, iuran RT/kampung, retribusi/pungutan, pajak kendaraan bermotor, PBB, dll. Pengeluaran untuk asuransi seperti asuransi kerugian, asuransi jiwa, dan asuransi kesehatan. Pengeluaran lain seperti biaya administrasi jasa keuangan, denda, dan tilang.
 - h) Upacara/kenduri dan kebutuhan pesta, serta dan ongkos naik haji, perayaan hari agama, ulang tahun, khitanan, dan pesta pernikahan.

2.1.5 Tingkat Kemiskinan

Tingkat Kemiskinan merupakan persentase jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan yaitu minimum untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi di suatu negara, garis kemiskinan di provinsi Lampung sendiri Rp.471.439,00 (BPS, 2021). Suwandi (2015) menyatakan kemiskinan ialah keterbatasan yang dimiliki negara, keluarga, komunitas, bahkan individu yang membuat hidup tidak nyaman,

mempengaruhi bargaining (posisi tawar menawar) dalam hubungan internasional, mengakibatkan generasi yang hilang, dan masa mendatang yang suram bagi negara dan bangsa. Definisi ini memberikan pandangan komprehensif tentang kemiskinan. Menurut kepercayaan umum, orang yang miskin biasanya selalu dan sering mengalami kesulitan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena mereka tak bisa menyetarakan keadaan mereka dengan orang-orang di sekitar mereka, mereka selalu berada terpinggir dalam semua aspek. Selain tidak memiliki rumah dan berpenghasilan rendah, kemiskinan juga dijabarkan dengan ketidakmampuan dalam mencukupi keperluan dasar sandang, pangan, serta papan.

Berdasar teori lingkaran kemiskinan Nurkse yang menjabarkan bila tingkat kemiskinan berkorelasi dengan tingkat kesehatan dan pendidikan, kedua bidang ini membutuhkan investasi yang signifikan guna mendukung produktivitas individu yang tereduksi oleh keterbelakangan ekonomi yang mana bakal mengakibatkan produktivitas orang berkurang serta menghasilkan lebih sedikit uang yang akan berdampak pada kesejahteraannya. Menurut teori human capital Becker (1993), investasi pemerintah dalam meningkatkan kesehatan dan pendidikan bisa membantu orang-orang dari latar belakang berpenghasilan rendah guna mendapat peluang yang sama yang bakal menunjang mobilitas ke atas bagi yang kurang mampu sekaligus membentuk mobilitas ke bawah bagi mereka yang berpenghasilan lebih tinggi. Penyebab kemiskinan didasarkan pada teori lingkaran setan kemiskinan "*a poor country is poor because it is poor*" yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953, yaitu negara miskin menjadi miskin karena kemiskinan.

Pada tahun 1990, World Bank mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Kemudian pada tahun 2004, World Bank menguraikan kembali definisi kemiskinan secara lebih detail yaitu "Kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu untuk pergi ke dokter. Kemiskinan adalah tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan

khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan”.

Kemiskinan dapat menjadikan efek yang serius bagi pembangunan manusia karena masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah kompleks yang sebenarnya bermula dari kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan, karena pada implementasinya, masyarakat miskin tidak dapat mengakses fasilitas pendidikan dan kesehatan karena pendapatan yang mereka peroleh difokuskan untuk kebutuhan pangan (M. P. Todaro & Smith, 2011).

2.1.6 Perempuan sebagai Tenaga Profesional

Perbandingan wanita sebagai tenaga profesional profesional atas semua wanita didefinisikan sebagai wanita yang menjadi teknisi, administrator, dan manajer.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan profesi seorang wanita bisa dibagi menjadi tiga kategori. Ketiganya ialah: (i) dimensi tindakan, yang meliputi strategi dan keputusan. Karier seorang wanita ditentukan oleh tiga faktor tersebut di atas; (ii) dimensi struktural, yang meliputi proses organisasi dan struktur keluarga; dan (iii) dimensi budaya, yang meliputi budaya organisasi, ideologi feminis, dan keluarga. Menurut teori modal manusia, orang akan memiliki lebih banyak pilihan pekerjaan jika mereka berinvestasi paling banyak dalam modal manusia mereka, seperti pengalaman, pelatihan, dan pendidikan.(Evetts, 2000).

Pada realitanya, ada permasalahan dengan gender di tempat kerja. Asia Tenggara sudah mengalami peningkatan urbanisasi dan migrasi dari pedesaan ke perkotaan yang menyebabkan akumulasi pekerja berketerampilan rendah. Banyak dari sukar dalam berintegrasi ke dalam struktur sosial, perekonomian, dan politik.

Perempuan sebagai Tenaga Kerja Profesional ialah salah satu parameter IPM, yang mengukur seberapa signifikan peranannya dalam berbagai sektor perekonomian. Partisipasi perempuan pada aktivitas perekonomian yang menguntungkan untuk membuat tingkat kemiskinan menurun secara keseluruhan. Persamaan hak laki-laki dan perempuan di segala aspek, termasuk pendidikan, pekerjaan, serta aspek lainnya merupakan tujuan lain dari pemberdayaan perempuan.

Peningkatan peran perempuan agar memiliki potensi diri guna bisa mandiri dan berkarya memerlukan penerapan pemberdayaan wanita. Inisiatif perempuan yang dikembangkan di Indonesia perlu memiliki sikap yang lebih sadar terhadap pemberdayaan perempuan. Agar pembangunan bisa berdampak ke semua golongan khususnya dalam hal pertumbuhan ekonomi maka perempuan juga perlu memiliki kesadaran akan perlunya kemandirian. Perempuan memegang posisi yang sangat krusial dalam pembangunan Indonesia sebab mereka merupakan setengah dari populasi jika dilihat dari total populasi.

2.2 Hubungan antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pengeluaran non Makanan per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS, pengeluaran dibagi menjadi dua kategori: pengeluaran per kapita non makanan dan makanan. Pengeluaran bukan makanan mencakup pengeluaran bagi kesehatan, pendidikan, sandang, papan dll. Sedangkan makanan meliputi seluruh jenis pangan seperti sirih, tembakau, minuman, serta makanan jadi. (BPS, 2021) Besarnya tingkat kemiskinan yang terpengaruh oleh pola konsumsi dan tingkat pendidikan yang berkorelasi dengan tingkat pendapatan untuk pola konsumsi bukan makanan serta makanan yang merupakan salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan masyarakat (Arifin & Simatupang, 1988). Pengeluaran bukan makanan yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan kesejahteraan penduduk (Hardjana, 1994). Temuan studi Sari Novita dan Fardianah Mukhyar (2011), Rachman dan Wahida (1998), dan Suryana *et al.* (1988) menjabarkan jika

komposisi pengeluaran rumah tangga bisa menjadi ukuran untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat yang semakin rendah persentase pengeluaran bagi barang bukan makanan maka semakin baik perekonomian masyarakat tersebut. Sebaliknya, rumah tangga bakal semakin tidak sejahtera jika porsi pengeluaran makanannya semakin tinggi. Ketika keuangan uslit, pencukupan keperluan pangan ialah yang utama. Akibatnya, kelompok berpenghasilan rendah akan sering membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk makanan (Sukirno, 2000). Ernest Engel, dalam *Salvatore* (2006), Teori Engel's menjabarkan jika: "Semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah presentasi pengeluaran untuk konsumsi makanan".

2.2.2 Hubungan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Shirazi dan Pramanik menjabarkan kemiskinan yakni keadaan dimana individu tak mempunyai cukup sumber daya untuk mencukupi keperluan hidup yang layak dari sisi spiritual, psikologi. Keterbelakangan individu dapat berkontribusi pada kemiskinan. Modal paling vital bagi keberhasilan ekonomi suatu bangsa ialah SDM-nya. Sebab pembangunan suatu negara ialah cerminan keberhasilan individu maka kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang dipunyai membantu negara berkembang dan mencapai kemakmuran.

Jahtu Widya Ningrum menyatakan jika terdapat keterkaitan antara kemiskinan dengan IPM sebab bisa menimbulkan kesenjangan dalam usaha menaikkan IPM. Kemampuan seseorang untuk menerima kesehatan yang berkualitas dan tingkat pendidikan yang tinggi bisa terhambat oleh kemiskinan. Meningkatnya pengangguran dan kualitas SDM yang rendah juga diakibatkan oleh kemiskinan ini. (Ningrum et al., 20020).

Kapasitas produktivitas individu bakal terkait dengan modal manusia sebab merupakan komponen kualitatif SDM. Potensi individu bisa dikembangkan melalui pendidikan nonformal dan formal serta menjaga kesehatan mental dan fisik yang

baik. Potensi tersebut meliputi keterampilan, kemampuan, dan wawasan. Tujuan dari teori Human investment ialah guna membuat kecerdasan manusia meningkat, termasuk kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Program PMBB yang guna untuk menilai kemajuan kemampuan manusia melalui pembangunan sosial ekonomi. Dengan meningkatkan tiga hal yakni menjalani hidup jangka panjang secara sehat; memiliki pendapatan, pekerjaan, dan memiliki pekerjaan membuat standar kelayakan hidup manusia yang meningkat yang dapat mengatasi kemiskinan. (Schultz, 1961).

M. P. Todaro & Smith (2011) menjelaskan kemiskinan, sangat besar dipengaruhi oleh tingkat kesehatan yang rendah karena hal ini menyebabkan produktivitas menurun. Tingkat produktivitas rendah menyebabkan pendapatan yang rendah yang berakhir pada kemiskinan. Selanjutnya kemiskinan itu akan menyebabkan seseorang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan berkualitas serta membayar biaya pemeliharaan dan perawatan kesehatan. Jika tingkat kemiskinannya tinggi maka manusia tidak akan mampu untuk memperoleh pendidikan sehingga terciptalah penduduk yang terbelakang dan buta huruf sehingga kemampuan untuk mengolah sumberdaya alam yang produktif tidak terpenuhi bahkan terbengkalai atau salah guna.

2.2.3 Hubungan Perempuan sebagai Tenaga Profesional dengan Indeks Pembangunan Manusia

Perempuan yang bekerja di sektor formal ialah perempuan yang menjadi tenaga profesional atau perempuan karir. Ini disebabkan perempuan terlibat dalam tindakan profesi seperti menjalankan perkantoran, dll berdasarkan kejujuran, keterampilan, keahlian, pendidikan, dan faktor lainnya. Selain itu wanita sebagai tenaga kerja profesional merupakan indikator yang mengukur indeks komposit pemberdayaan gender, yang mencerminkan kemajuan terhadap peranan perempuan, dan memandah seberapa jauh kapasitas wanita pada segala aspek kehidupan. Jika dilihat dari populasinya, populasi wanita di Indonesia mencapai

setengahnya, dengan ini wanita sangatlah berpotensi pada pembangunan di Indonesia. (Anoraga, 2006)

Mereka cenderung tertinggal dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Rendahnya status perempuan kemungkinan akan mengakibatkan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini valid karena tingkat pendidikan dan status keuangan anak-anak di masa depan lebih mencerminkan status keuangan dan pendidikan ibu ketimbang ayahnya. Manfaat investasi modal manusia di masa kini akan lebih mungkin diwariskan ke generasi masa depan jika peran perempuan diintegrasikan dalam proses pembangunan (M. P. Todaro & Smith, 2011)

2.3 Tinjauan Empiris

Penelitian Terdahulu

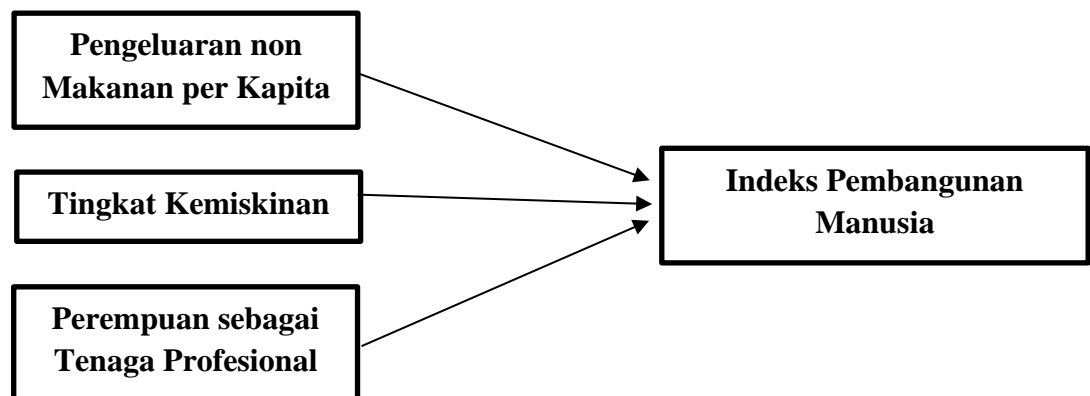
Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Muhammad Mansha, Asma Manzoor, Kiran Sarwar , & Saad Ullah Hussain (2022)	<i>Impacts of Gender Inequality on Human Development Index in Asia: A Panel Data Fixed Effect Regression</i>	<i>Dependent</i> : IPM <i>Independent</i> : Gender Inequality, Inflation, Unemployment, Trade Openness	Regresi data Panel	Hasil dari penelitian ini adalah Trade Openness signifikan positif terhadap IPM, sedangkan Gender Inequality, Inflation, dan Unemployment berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM
Abdurahman & Eman Tusianti (2021)	Apakah Pemberdayaan Perempuan dalam Ekonomi dan Politik Telah Meningkatkan IPM Perempuan Indonesia?	<i>Dependent</i> : IPM <i>Independent</i> : Pengusaha perempuan, Perempuan di parlemen, Perempuan sebagai tenaga profesional	Regresi linier berganda	Penelitian ini menunjukkan bahwa persentase perempuan sebagai pengusaha, persentase perempuan di parlemen, dan persentase perempuan sebagai tenaga profesional mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPM perempuan.

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Jahtu Widya Ningrum dkk (2020)	Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap IPM di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam	<i>Dependent</i> : IPM di Indonesia <i>Independent</i> : Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah	Regresi data Panel	Hasil dari penelitian ini menyatakan variabel Kemiskinan, tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh sebesar 80,78% terhadap IPM
Imandojem u, Kingsley, Ekperiware, C. Moses PhD & Babatunde, J. AINA (2020)	<i>Determinants of Human Capital Development in Nigeria: An ARDL Methodology</i>	<i>Dependent</i> : IPM <i>Independent</i> : government expenditure on education, government expenditure on health, life expectancy, Fertility Rate	Autoregressive Distributed Lag (ARDL)	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa government expenditure on education, government expenditure on health, life expectancy berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM, disisi lain Fertility Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM

Peneliti	Judul	Variabel	Metode	Hasil
Surya Dewi Rustariyuni (2014)	Pengaruh Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Pada Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali Periode 2004-2012	Dependent: IPM Independent: Gini Ratio, Pengeluaran Non Makanan Per Kapita, Belanja Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi	Regresi data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gini ratio, pengeluaran non makanan perkapita, belanja daerah, dan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan pada IPM
Siti Handayani (2011)	Pengaruh PDRB, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Modal Terhadap IPM DI 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2011-2019	Dependent: IPM Independent: Pengaruh PDRB, Kemiskinan, Pengangguran, dan Belanja Modal	Regresi data Panel	Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IPM, Kemiskinan berpegaruh negatif dan signifikan terhadap IPM, sedangkan pengangguran dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM

2.5 Kerangka Berpikir

Berdasarkan judul penelitian dan variabel yang digunakan, dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



2.6 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dibangun dari penelitian ini adalah :

1. Diduga bahwa Pengeluaran non Makanan per Kapita berpengaruh positif terhadap IPM kabupaten/kota di Provinsi Lampung
2. Diduga bahwa Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM kabupaten/kota di Provinsi Lampung
3. Diduga Perempuan sebagai Tenaga Profesional berpengaruh positif terhadap IPM kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian & Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan data skunder yaitu informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk dipublikasikan. khususnya dari buku, jurnal, dan BPS yang relevan dengan topik yang diteliti. IPM, Angka Kemiskinan, Pengeluaran per Kapita, dan Perempuan sebagai Pekerja Profesional di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung periode 2017–2021 digunakan sebagai data kuantitatif dalam penelitian ini yang diolah dengan kriteria statistik tertentu.

Studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji tentang bagaimana pengaruh Pengeluaran non Makanan Perkapita, Tingkat Kemiskinan dan Perempuan sebagai tenaga profesional terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Model regresi data panel yang memadukan model regresi cross section dan time series menjadi model yang digunakan pada studi ini. Sedangkan data time series yang dipakai yakni data tahun 2017 - 2021, lalu data cross section ialah kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Pengeluaran non Makanan per kapita (X1) dengan satuan ribu rupiah, Tingkat Kemiskinan (X2) dengan satuan persentase, Perempuan sebagai Tenaga Profesional (X3) dengan satuan persentase, dan juga variabel terikat yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Y) dengan indeks satuan dengan nilai antara 1-100.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Pengertian operasional variabel ialah yang penetapan variabel bisa dijalankan yang berusaha untuk memberi pemahaman umum tentang variabel yang dilakukan pengukuran. Pada studi ini definisi operasional variabel yang dipakai yakni:

- a. Indeks Pembangunan Manusia (angka indeks)
IPM sebagai variabel terikat, pada studi ini menggunakan IPM Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2017-2021 yang diperoleh dari data BPS.
- b. Pengeluaran Non Makanan Perkapita (ribu rupiah)
Pengeluaran bukan makanan per kapita pada studi ini menggunakan data rerata pengeluaran bukan makanan per kapita Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2017-2021 yang didapat melalui BPS.
- c. Tingkat Kemiskinan (dalam persen)
Tingkat kemiskinan pada studi ini menggunakan persentase jumlah penduduk miskin yang ada di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2017-2021 yang didapat melalui BPS.
- d. Perempuan sebagai Tenaga Kerja Profesional (dalam persen)
Perempuan sebagai Tenaga Kerja Profesional pada studi ini menggunakan data Perempuan sebagai Tenaga Kerja Profesional Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2017-2021 yang didapat melalui BPS.

3.3 Batasan Penelitian

Pada studi ini ada batasan penelitian yakni dijalankan melalui kabupaten dan kota yang terdapat di Provinsi Lampung Data penelitian yang dipakai merupakan data Pengeluaran bukan Makanan per kapita, Tingkat Kemiskinan, serta Perempuan sebagai Tenaga Profesional sebagai variabel bebas serta IPM sebagai variabel dependen, pada tahun 2017-2021.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi data panel, dan pengolahan data dilakukan menggunakan *aplikasi E-views 10*. Data panel ialah gabungan data dari *time-series* dan *cross-section*, sehingga didapatkan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Dimana :

Y = Indeks Pembangunan Manusia

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pengeluaran non Makanan per Kapita

X_2 = Tingkat Kemiskinan

X_3 = Perempuan Sebagai Tenaga Profesional

i = *Cross Section* Kab/Kota Provinsi Lampung

t = *Time Series* dalam tahun 2017-2021

ε = *error term*

3.4.1 Estimasi Model Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model merupakan model yang paling sederhana guna mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* melalui metode *Ordinal Least Square* (OLS) dimana pendekatan yang digunakannya mengabaikan waktu dan dimensi individu. Intersep α dan slope β dianggap sama bagi masing-masing kabupaten/kota. Juga diasumsikan bahwa perilaku data antar individu konsisten sepanjang periode. Karena setiap orang dipandang sama, sukar untuk mendeteksi perubahan antar individu memakai metode *common effect* (Widarjono, 2018) Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i = Unit *cross section* sebanyak N

t = Unit *time series* sebanyak T.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model *Fixed Effect* mengandaikan jika intersep masing-masing orang individu bervariasi, lalu slope antarindividu tetaplah konstan. Teknik ini memakai *Least Squares Dummy Variable* (LSDV) yang memanfaatkan guna untuk mendapati perubahan intersep antarindividu. Pada model ini, bila terdapat pemakaian data individual yang signifikan, maka pemakaian variabel dummy juga signifikan yang bakal membuat derajat kebebasan berkurang (Widarjono, 2018).. Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta X_{it} + \sum_{i=2}^n \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

i : Unit *cross section* sebanyak N

t : Unit *time series* sebanyak T .

D : Variabel *dummy*

3. *Random Effect Model (REM)*

Model *Random Effect* mengasumsikan perbedaan waktu dan ciri seseorang dengan *error model*. Estimasi data panel dalam model ini menjelaskan bahwa Variabel yang terkait dengan gangguan bisa dihubungkan dari waktu ke waktu dan antar orang. Estimator model ini adalah metode *Generalized Least Square (GLS)* karena dapat meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil (Widarjono, 2018). Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = a + \beta X_{it} + (e_{it} + u_i)$$

Keterangan :

e_{it} : Komponen error gabungan *time series* dan *cross section*

u_i : Komponen error *cross-section*

3.4.2 Teknik Pemilihan Model

Penentuan model terbaik yang akan digunakan dalam mengestimasi regresi data panel dapat dilakukan Uji *Lagrange Multiplier*, Uji *Chow* dan Uji *Hausman*:

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* ialah metode yang dilakukan untuk memilih model terbaik yang akan digunakan diantara *Common Effects Model* dan *Fixed Effects Model*. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : Prob Cross-section $F > (\alpha = 0.05)$, *Common Effects Model* yang terpilih.

H_a : Prob Cross-section $F < (\alpha = 0.05)$, *Fixed Effects Model* yang terpilih.

2. Uji *Hausman*

Uji Hausman adalah metode yang digunakan untuk memilih model terbaik yang akan digunakan diantara *Fixed Effects Model* dan *Random Effect Model*.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H₀ : Prob Cross-section Random > ($\alpha = 0.05$), *Random Effects Model* yang terpilih.

H_a : Prob Cross-section Random < ($\alpha = 0.05$), *Fixed Effects Model* yang terpilih.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah *Random Effect* model atau *Common Effect* model yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Hipotesis yang digunakan adalah:

H₀ : *Common Effect Model*

H₁ : *Random Effect Model*

Model *Random Effect* mengasumsikan perbedaan waktu dan ciri seseorang dengan *error model*. Estimasi data panel dalam model ini menjelaskan bahwa Variabel yang terkait dengan gangguan bisa dihubungkan dari waktu ke waktu dan antar orang. Estimator model ini adalah metode *Generalized Least Square* (GLS) karena dapat meningkatkan efisiensi proses pendugaan kuadrat terkecil (Widarjono, 2018). Persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan layak atau tidaknya suatu model penelitian. Suatu model dikatakan baik jika dapat memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbased Estimator*). Uji asumsi tradisional yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. bisa dijabarkan yakni:

1. Uji Normalitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan layak atau tidaknya suatu model penelitian. Suatu model dikatakan baik jika dapat memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbased Estimator*). Uji asumsi tradisional yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. bisa dijabarkan yakni:

H_0 : data terdistribusi normal

H_a : data tidak terdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah dengan cara membandingkan nilai probabilitas JB hitung dengan tingkat alpha sebesar 0.05. Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya.

2. Deteksi Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan layak atau tidaknya suatu model penelitian. Suatu model dikatakan baik jika dapat memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbased Estimator*). Uji asumsi tradisional yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas. bisa dijabarkan yakni:

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Agus widarjono (2018), tujuan pengujian dengan uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Uji Glesjer dapat dilakukan dengan melakukan regresi pada nilai absolut residual untuk mengetahui apakah model regresi tersebut memiliki masalah heteroskedastisitas atau tidak. Premisnya adalah jika nilai p dari setiap variabel lebih tinggi dari 0,05, maka artinya terdeteksi adanya masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2018).

4. Uji Autokorelasi

Uji ini dimaksudkan yaitu guna melihat model regresi ada hubungan residual pada suatu observasi dengan residual observasi lainnya atau tidak. Untuk mendapati ada atau tidak permasalahan autokorelasi di suatu studi, dapat terdeteksi menggunakan Uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan:

- a. Tidak ada permasalahan autokorelasi jika Nilai *Durbin- Watson* terletak diantara -2 sampai +2.
- b. Terdapat permasalahan autokorelasi positif jika Nilai *Durbin-Watson* lebih rendah dari -2.
- c. Terdapat permasalahan autokorelasi negatif jika Nilai *Durbin-Watson* lebih besar +2.

Berdasarkan hal tersebut, Data *time series* bisa digunakan untuk uji autokorelasi sebab "autokorelasi" mengacu pada nilai dalam sampel atau pengamatan yang secara signifikan terpengaruh nilai pengamatan terdahulu. Dengan demikian, uji autokorelasi tak diperlukan pada studi yang memakai data panel atau data *cross-sectional* (Nachrowi & Usman, 2006).

3.4.4 Uji Signifikansi

1. Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen yang dianggap tetap dengan variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan menggunakan kriteria yakni (Widarjono, 2018).

H_0 : tidak berpengaruh jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, atau $\text{sig} \geq \alpha = 5\%$

H_a : berpengaruh jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, atau $\text{sig} < \alpha = 5\%$

Pada penelitian ini berikut adalah pengujian hipotesis dalam uji t :

H_0 : $\beta_1 = 0$. Variabel Pengeluaran Non Makanan per Kapita tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H_a : $\beta_1 > 0$. Variabel Pengeluaran Non Makanan per Kapita berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H_0 : $\beta_2 = 0$. Variabel Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H_a : $\beta_2 < 0$. Variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H_0 : $\beta_3 = 0$. Variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

H_a : $\beta_3 > 0$. Variabel Perempuan sebagai Tenaga Profesional berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

2. Uji F

Tujuan dilakukan uji ini yaitu untuk menjelaskan pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dan untuk menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian sudah bisa untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya dan mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikan 0,05, dengan kriteria pengujian sebagai berikut (Widarjono, 2018):

H_0 : tidak berpengaruh jika F hitung $< F$ tabel atau probabilitas $> 0,05$

H_a : berpengaruh jika F hitung $> F$ tabel atau probabilitas $< 0,05$

Pada penelitian ini berikut adalah pengujian hipotesis dalam uji F

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

3. Uji R-squared dan Adjusted R-squared

Pengujian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen yang dianggap tetap dengan variabel independen lainnya. Dasar pengambilan keputusan menggunakan kriteria yakni (Widarjono, 2018).

- a. Jika nilai *R-Squared* dan *adjusted R2* mendekati satu artinya variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.
- b. Jika nilai *R-Squared* dan *adjusted R2* mendekati nol artinya semakin lemah variabel bebas menerangkan variabel terikat sangat terbatas (Widarjono, 2018).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Didasarkan dengan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan model regresi data panel dan dijalankan melalui program *Eviews*. Penelitian yang dilakukan yaitu mengenai pengaruh Pengeluaran non Makanan per Kapita, Tingkat Kemiskinan dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung tahun 2017-2021. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pengeluaran non Makanan per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya semakin tinggi Pengeluaran non Makanan, akan meningkatkan Angka Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung. Hal ini terjadi karena Pengeluaran non Makanan dapat menjadi proksi pendapatan, dimana semakin tinggi proporsi pengeluaran non makanan, mengindikasikan semakin tingginya pendapatan masyarakat, maka semakin besar kemungkinan untuk memaksimalkan kualitas sumber daya manusia.
2. Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya semakin tinggi persentase jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung, akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini lantaran kemiskinan merupakan penyebab disparitas yang melatarbelakangi rendahnya kualitas dan produktivitas masyarakat.
3. Perempuan sebagai Tenaga Profesional bernilai positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia, Artinya semakin tinggi angka perempuan sebagai tenaga profesional juga akan meningkatkan angka Indeks Pembangunan Manusia, namun hal ini tidak signifikan dapat mempengaruhi dikarenakan

masih adanya kesenjangan dalam pemberdayaan gender di Provinsi Lampung.

4. Pengeluaran non Makanan, Tingkat Kemiskinan dan Perempuan sebagai Tenaga Profesional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Lampung periode tahun 2017-2021.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat disarankan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dengan topik yang sama, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah sebaiknya perlu mengoptimalkan kebijakan mengenai pengentasan kemiskinan agar kemiskinan di setiap wilayah dapat menurun dengan merata, serta memperluas penyerapan tenaga kerja terutama bagi kaum perempuan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagai bekal mencapai kehidupan yang layak dan juga peningkatan kualitas sumber daya manusia.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan dan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya dalam masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelfina, & Jember, I. Made. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Dan Belanja Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Kota Provinsi Bali Periode 2005 - 2013. *E-Jurnal Ep Unud*, 5(10), 1011–1025.
- Abdurrahman, E. T. (2021). Apakah Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Telah Meningkatkan Ipm Perempuan Indonesia? Does Empowerment Of Women In Economy And Politics Have Enhanced Hdi Of Indonesian Women? *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 204–219.
- Becker, G. S. (1993). Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education. In *Notes and Queries* (Vols. s1-IV, Issue 92). <https://doi.org/10.1093/nq/s1-IV.92.83-a>
- BPS. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*. Badan Pusat Statistik, xii + 130.
- BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2019*. *Badan Pusat Statistik*, Xii + 130.
- Evetts, J. (2000). Analysing change in women’s careers: Culture, structure and action dimensions. *Gender, Work and Organization*, 7(1), 57–67. <https://doi.org/10.1111/1468-0432.00093>
- Dewi, N. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882
- Gunarto, T., & Merselina. (2016). *Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Wilayah (Studi Kasus Provinsi Lampung)*. 5(3), 317–332.

- Hasibuan, L. S., Rujiman, & Sukardi. (2020). Analisis Determinan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 5(2), 139–141. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/jp2sh/article/view/470>
- Ghozali, I. (2017). Analisis Multivariat dan Ekonometrika. Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. & D.C. Porter, (2009), “*Basic Econometrics*”, 5th edition, McGraw Hill, New York, (terjemahan: Mardanugraha, dkk., 2010, Dasardasar Ekonometrika”, Salemba Empat
- Hidayat, S., & Woyanti, N. (2021). Pengaruh Pdrb Per Kapita, Belanja Daerah, Rasio Ketergantungan, Kemiskinan, Dan Teknologi Terhadap Ipm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (Jeba)*, 23(4), 122–137.
- Kifayatullah, A., Zahran, V. A., Farhan, M., & Farisi, I. (2022). *The Impact Of Women Empowerment On Hdi Of Indonesian Women : Economic And Political Perspective Analysis Analisis Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Peningkatan Ipm Perempuan Di Indonesia : Studi Perspektif Ekonomi Dan Politik The Impact Of Women Em. August.*
- Mirza, D. S. (2011). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah. *Jejak*, 4(2), 102–113
- Moniyana, R., & Pratama, A. D. (2021). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pembangunan Kabupaten/Kota Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–45. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.216>
- Nachrowi, Djalal Nachrowi, & Hardius U. (2006). “Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan”. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Indonesia.
- Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 212. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Pramanik, A. H. (1998). Poverty from Multidimensional Perspectives: A Micro Level Study of Seven Malaysian Kamupungs (Villages). Kuala Lumpur: Cahaya Pantai
- Salvatore, D. (2006). Mikroekonomi. Edisi ke-4, Erlangga, Jakarta.
- Schultz. (1961). Investment In Human Capital. *The American Economic Review*, 51(1), 102–115. <https://doi.org/10.4324/9781315620893-12>
- Setyowati, T. L. A. D., & Arsanti, T. A. (2020). Perempuan dan Jabatan Manajerial dalam Organisasi: WFC pada Perempuan Bekerja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 978–979.
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2008). Indeks Pembangunan Manusia Manusia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18-26, 9(1), 18–26. uny.ac.id Shirazi, N. S. (1994). An Analysis of Pakistan's Poverty and its Alleviation Through Infaq. Islamabad: Unpublished doctoral dissertation). International Islamic University
- Suwandi, (2015). Desentralisasi Fiskal dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan, dan Kesejahteraan di Kabupaten/Kota Induk Provinsi Papua, Ed.1, Cet. 1 Yogyakarta: Deepublish.
- Tahan Upoyo Trisno, Munajat, & Yetty Oktarina. (2021). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 7(02), 25–32. <https://doi.org/10.53488/Jba.V7i02.128>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). Economic Development (11th Ed.). In *Economic Development*.
- UNDP. (1995). *Human Development Report 1995*.
- Widarjono, A. (2013). Ekonometrika : Pengantar Dan Aplikasinya. In *Jakarta : Ekonosia*.

Zamruddin Hasid, P. I. L. S. S. (2019). Analysis Of Factors That Influence The Human Development Index. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 159–169.

[Http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Jurnalmanajemen](http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Jurnalmanajemen)